

**BENTENG JEPANG DI GAMPONG BENTENG KOTA SIGLI
(KAJIAN ARKEOLOGI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AHMAD ZIADI

NIM. 511202707

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S-1
dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

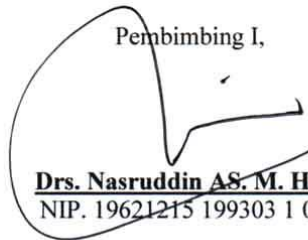
Oleh

AHMAD ZIADI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511202707

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Nasruddin AS. M. Hum
NIP. 19621215 199303 1 002

Pembimbing II,



Istiqamatunnisak, M.A

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 19680511 199402 1 001

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

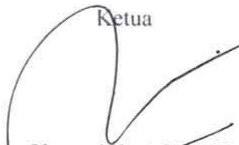
Pada Hari/Tanggal:
Kamis, 10 Agustus 2017

di

Darussalam, Banda Aceh

PANITIAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

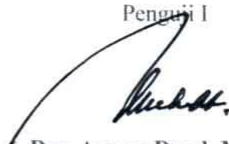
Ketua


Drs. Nasruddin AS. M.Hum
NIP.196212151993031002

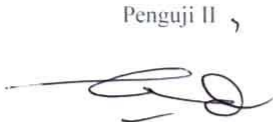
Sekretaris


Istiqamatunnisak, MA

Penguji I


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP.196212311991011002

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP.196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Syarifuddin M.A Ph.D
NIP.197001011997031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ziadi
NIM : 511202707
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli
(Kajian Arkeologi)

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah asli karya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan *peraturan dan undang-undang yang berlaku*.

Banda Aceh, 21 Juli 2017
Yang membuat pengakuan



Ahmad Ziadi
NIM: 511202707

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta sahabatnya yang telah sama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)”**.

Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Istiqamatunnisak, MA selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta Husaini Ibrahim dan Halimatusa'diah serta keluarga besar M.Nur yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana strata satu (S-1).

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat dan teman-teman jurusan Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2012 yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun pada kenyataan masih banyak ditemui kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca.

Banda Aceh, 21 Juli 2017
Penulis,

Ahmad Ziadi

“Pelajarilah pengetahuan, sesungguhnya mempelajari ilmu tanda takut kepada Allah SWT, mengingatnya adalah tasbih, mengajarkannya adalah sedekah dan menyebarkannya dalam pengorbanan” (H.R. Tirmidzi)

Ya Allah

Syukur Alhamdulillah

Hari ini sebuah cita-cita telah ku raih dalam menempuh perjalanan hidupku, hanya setetes ilmu yang kuperoleh dalam samudera-Mu yang sangat luas.

Dikesunyian aku memohon kepada-Mu, di saat sulit kucapai cita-citaku walaupun tertatih-tatih, namun karena-Mu ya Allah

Ku berhasil mencapai suksesku.

Ya Allah

Jika engkau berkenankan hari esok yang ada di depanku, aku ingin

Rahmat & Ridha-Mu selalu bersamaku

Abu & Ummi

Begitu agung doa & harapanmu dalam mengiringi setiap langkahku, kata & doamu terucap teruntai menjadi permata yang senantiasa mengiringi setiap perjalanan langkahku.

Abu & Ummi

Kasihmu menyejukkan kalbu di relung hatiku, kini harapanmu telah kugapai Serasa hampa diriku tanpa tekad yang suci untuk membahagiakanmu Terimakasih Abuku, terimakasih Ummiku, seiring sembah sujud anakmu

Kupersembahkan

Karya kecil ini kepada ayahanda Husaini Ibrahim & ibundaku Halimatussa’diah yang telah mengiringi langkahku dengan doa cinta dan kasih sayang serta keluarga besarku yang telah memberi motivasi sehingga daku dapat meraih cita-cita.

Terima kasih juga kepada

Dosen pembimbingku bapak Drs. Nasruddin AS. M.Hum & Ibu Istiqamatunnisak, MA yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbingku dengan sabar, memberiku ilmu dan nasehat yang berguna, serta teman-teman seperjuangan yang telah memberiku ilmu dan nasehat yang berguna serta teman-teman SKI leting 2012 yang selalu setia menemaniku dan membantuku sampai skripsi ini selesai.

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi) memberikan gambaran mengenai suatu sarana pertahanan yang lengkap pada masa penjajahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945 M. Wilayah Gampong Benteng Kota Sigli merupakan salah satu basis pertahanan Jepang di Aceh karena letaknya yang strategis yaitu di pinggir Kuala Pedir dan Laut Selat Malaka. Penemuan benteng Jepang dengan beberapa tipologi yang berbeda menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian ini, dengan menggunakan metode arkeologi deskriptif, analisis data mencakup analisis morfologis, analisis teknologi, dan analisis kontekstual. Dari hasil penelitian ditemukan empat tipologi benteng yaitu dua benteng berbentuk bujur sangkar, tiga benteng berbentuk setengah lingkaran, satu benteng berbentuk segi enam, satu benteng berbentuk lingkaran dan satu benteng tidak diketahui bentuknya. Semua benteng di Gampong Benteng dibangun dengan menggunakan teknologi pengecoran seperti sekarang ini dimana bahan baku benteng berupa batu dan pasir, kemudian dicampur semen untuk perekatnya. Pada saat ini benteng Jepang di Gampong Benteng tidak digunakan lagi untuk sarana pertahanan, akan tetapi benteng Jepang tersebut dibiarkan terbengkalai dan menjadi tempat pembuangan sampah dan tempat untuk menghisap sabu-sabu oleh preman gampong.

Kata Kunci: Arkeologi, Benteng, Gampong Benteng.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	20
A. Keadaan Geografis dan Iklim.....	21
B. Mata Pencarian Penduduk.....	21
C. Sosial dan Budaya.....	23

D. Pendidikan.....	26
E. Topografi.....	27

BAB III : IDENTIFIKASI BENTENG DI GAMPONG BENTENG

KOTA SIGLI.....	29
A. Identifikasi Tinggalan Arkeologi.....	29
1. Asal Usul Berdirinya Benteng.....	29
2. Sebaran Benteng.....	31
3. Tipologi Benteng.....	33
4. Pemanfaatan Benteng Bagi Pemerintah Jepang.....	36
B. Analisis Data.....	38
1. Analisis Morfologis.....	39
2. Analisis Teknologi.....	41
a. Bahan Baku Benteng.....	42
b. Teknik Pembangunan.....	43
c. Teknik Pengecoran.....	44
d. Teknik Pembuatan Celah Intai/Tembak.....	45
3. Analisis Konstektual.....	46
BAB IV : PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53
RIWAYAT HIDUP.....	70

DAFTAR GAMBAR

Nomor:

1. Benteng 001 (BTN 001).....	57
2. Benteng 003 (BTN 003).....	59
3. Benteng 004 (BTN 004).....	60
4. Benteng 005 (BTN 005).....	61
5. Benteng 006 (BTN 006).....	63
6. Benteng 008 (BTN 008).....	65

DAFTAR ISTILAH

<i>Prasejarah</i>	: Zaman sebelum sejarah.
<i>Water Park</i>	: Salah satu objek wisata di Kota Sigli.
<i>Krueng</i>	: Sungai.
<i>Krueng Teukah</i>	: Salah satu nama sungai di Kota Sigli.
<i>Krueng Baro</i>	: Salah satu nama sungai di Kota Sigli.
<i>Fardhu Kifayah</i>	: Salah satu hukum dalam agama Islam.
Arkeologi	: Ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan.
<i>Bastion</i>	: Bagian yang menjorok keluar yang umumnya terletak pada tiap-tiap sudut benteng.
Benteng	: Bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh.
Bunker	: Ruangan untuk pertahanan atau perlindungan.
<i>Curtine</i>	: Tembok benteng yang berada di antara bastion.
Feodal	: Kaum bangsawan
<i>Flank</i>	: Dinding bastion.
<i>Fort</i>	: Tempat bertahan.
<i>Gampong</i>	: Desa atau kampung, unit terkecil dalam

Pemerintahan.

Gampong Benteng	: Salah satu gampong yang berada di Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.
<i>Glacis</i>	: Dinding miring di bagian luar rampart.
<i>Jambo</i>	: Pondok kecil, tempat istirahat.
Kajian	: Hasil dari telaah ilmiah, hasil dari mengkaji.
Kubu	: Tempat bertahan.
<i>Kurok-Kurok/Kuta</i>	: Sebutan benteng peninggalan Jepang oleh masyarakat Aceh.
<i>Parapet</i>	: Dinding rendah yang terletak di atas rampart.
<i>Pill box</i>	: Istilah lain dari benteng Jepang, benteng kecil yang dilengkapi dengan senjata.
PUSA	: Persatuan Ulama Seluruh Aceh.
<i>Rampart</i>	: Tembok keliling benteng yang terbuat dari bahan batu atau tanah.
<i>Reveline</i>	: Bangunan pertahanan yang bersudut tiga umumnya terdapat di depan curtine dan dihubungkan dengan jembatan.
<i>Turret</i>	: Menara yang didirikan di bagian luar benteng.
<i>Ulee Balang</i>	: Orang kaya, pemimpin suatu daerah pada masa Belanda.

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Jenis Mata Pencaharian Penduduk Gampong Benteng.....	23
TABEL 2 : Deskripsi Benteng Jepang di Gampong Benteng.....	56
TABEL 3 : Daftar Informan.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Peta Sebaran Benteng.....	53
LAMPIRAN 2	: Sebaran Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli.....	54
LAMPIRAN 3	: Deskripsi Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli.....	56
LAMPIRAN 4	: Benteng 001 (BTN 001).....	57
LAMPIRAN 5	: Benteng 003 (BTN 003).....	59
LAMPIRAN 6	: Benteng 004 (BTN 004).....	60
LAMPIRAN 7	: Benteng 005 (BTN 005).....	61
LAMPIRAN 8	: Benteng 006 (BTN 006).....	63
LAMPIRAN 9	: Benteng 008 (BTN 008).....	65
LAMPIRAN 10	: Daftar Informan.....	66
LAMPIRAN 11	: Daftar List Wawancara.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki akal pikiran untuk berpikir, inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya di permukaan bumi. Setiap makhluk hidup pasti membutuhkan tempat berlindung, seperti halnya hewan membutuhkan kandang atau sarang untuk berlindung. Demikian juga dengan manusia yang membutuhkan tempat untuk berlindung, diantara tempat berlindung yang dimiliki oleh manusia berbentuk goa yang digunakan oleh manusia prasejarah. Selain goa, manusia juga membangun rumah dari kayu maupun tembok. Bahkan pada perkembangan selanjutnya manusia membangun benteng untuk melindungi diri dari musuh. Benteng yang digunakan oleh manusia adalah goa-goa yang terbentuk oleh proses alam, ini umumnya digunakan pada zaman prasejarah. Seiring dengan berjalannya waktu dan pemikiran manusia terus berkembang, maka benteng yang digunakan bukan hanya berupa goa-goa akan tetapi juga menggunakan bangunan berupa rumah yang terbuat dari kayu ataupun beton.¹

Pengertian benteng menurut Poerwardarmita adalah dinding dari tembok (batu, tanah dan sebagainya) untuk melindungi kota dari serangan musuh.² Di

1

Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal. 1.

2 W.J.S Poerwardarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 124.

samping itu istilah lain yang diartikan sebagai tempat bertahan yaitu, *fort* dari bahasa Inggris dan Belanda, kubu dari bahasa Indonesia, dan *kuta* dari bahasa Aceh. Istilah lain dari benteng Jepang adalah *pill box* dari bahasa Inggris yang berarti benteng kecil yang dilengkapi dengan senjata,³ sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia disebut dengan bunker yaitu ruangan (berupa tumpukan pasir dan sebagainya) untuk pertahanan dan perlindungan.⁴ Dalam masyarakat Aceh pada umumnya untuk benteng peninggalan Jepang sering disebut dengan nama *kurok-kurok*.

Peninggalan manusia masa lalu berupa benteng masih banyak ditemukan di Indonesia. Berdasarkan sumber sejarah, diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M.⁵ Pembangunan benteng terus berlanjut sampai datangnya orang-orang Eropa ke Indonesia, antara lain Portugis, Inggris, Belanda, dan diakhiri oleh masuknya Jepang ke Indonesia. Masuknya bangsa Eropa dan Jepang ke Indonesia meninggalkan benteng pertahanannya di Indonesia.

3

Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 1414.

4 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum ...*, hal. 191.

5 Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Noto Suanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1984), hal. 224-227.

Awal masuknya Jepang ke Indonesia dilatarbelakangi oleh runtuhnya Hindia Belanda yang disebabkan oleh serangan Jepang ke kota Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941. Pada tanggal tersebut Belanda juga mengumumkan perang terhadap Jepang.⁶ Selanjutnya pada tanggal 25 Desember 1941, Hongkong resmi jatuh ke tangan Jepang, dan barulah disusun strategi baru untuk menyerang wilayah Asia Tenggara. Wilayah Asia Tenggara yang diserang oleh Jepang adalah Malaysia, Birma, Philippines, dan Singapura.

Selain menguasai beberapa wilayah di Asia Tenggara, Jepang juga ingin menguasai wilayah Hindia Belanda (Indonesia sekarang) yang dianggap sangat penting bagi pemerintahan Jepang, pertempuran pertama kali antara tentara Jepang dengan pasukan Hindia Belanda terjadi pada tanggal 10 Januari 1942 yang terjadi di Tarakan. Tujuan Jepang menguasai wilayah Tarakan adalah untuk merebut sumber-sumber minyak di sana.⁷

Pertempuran sengit antara Jepang dan Belanda tidak dapat dihindari, di satu sisi Jepang unggul dengan pasukan yang dimilikinya, sedangkan Belanda mengalami kekalahan, dengan kalahnya Belanda di Tarakan, maka Tarakan resmi jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 12 Januari 1942.⁸

⁶ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 275.

⁷

Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 313.

⁸

Ibid., hal. 313-314.

Dalam serangan ke Indonesia, tentara Jepang memperoleh kemajuan yang sangat cepat. Secara gemilang, Jepang menduduki Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942, Palembang pada tanggal 14 Januari 1942, Manado pada tanggal 17 Januari 1942, Balikpapan pada tanggal 22 Januari 1942, Pontianak pada tanggal 22 Februari 1942, dan Bali pada tanggal 26 Februari 1942.⁹

Selain menduduki beberapa daerah di Indonesia, Jepang juga melakukan pendaratan di Aceh pada tanggal 11 Maret 1942 tengah malam.¹⁰ Pendaratan Jepang di Aceh dibagi dalam tiga tempat yaitu, Krueng Raya (Aceh Besar), Sabang, dan Peureulak (Aceh Timur).¹¹ Pendaratan Jepang di Aceh berjalan dengan baik tanpa ada perlawanan dari pihak Belanda maupun dari pihak rakyat Aceh sendiri, bahkan dalam pendaratannya di Aceh, Jepang juga dibantu oleh pasukan F (Feodal) serta dibantu oleh rakyat untuk mengusir Belanda yang masih berada di Aceh.

Semenjak pendaratan Jepang di Aceh, mereka bersama rakyat dan barisan F terus melakukan penyerangan terhadap Belanda yang ada di beberapa wilayah di Aceh yang diawali dari Kutaraja, pasukan Belanda yang ada di Kutaraja melarikan diri melalui pantai barat Aceh dengan tujuan Lawe Butar untuk

⁹ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 276-277.

¹⁰ Mochtar Pabotinggi, dkk., *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hal. 45.

¹¹

Zakaria Ahmad, dkk., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hal. 127. Dikutip dari M. Joenoes Djamil, *Riwayat Barisan F' (Fujiwara Kikan) di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Aceh, 1975), hal. 76.

bergabung dengan markas besar yang ada di sana. Akan tetapi, pasukan Jepang dan rakyat terus mengejar pasukan Belanda seperti yang terjadi di Lamno pada tanggal 12 Maret 1942, di Blang Pidie pada tanggal 17 Maret 1942 dan di beberapa tempat lainnya di Aceh Selatan.¹²

Sedangkan pasukan Belanda yang masih tersisa melarikan diri ke Takengon. Di daerah Tanah Alas dan Gayo Lues, Gosenson dan Overakker menjadikan daerah tersebut sebagai kubu pertahanan terakhir dari serbuan Jepang, dalam serbuan Jepang ke Takengon berhasil menghancurkan kubu pertahanan terakhir Belanda yang ada di sana dan membuat Belanda tidak berdaya serta kedua panglima tersebut menyerah kepada Jepang pada tanggal 28 Maret 1942 di Blang Keujeren, dengan menyerahnya kedua panglima tersebut, berarti telah berakhirnya pertahanan Belanda di Aceh serta Jepang resmi menguasai Aceh pada tanggal tersebut.¹³

Pada tanggal 13 Maret 1942 Jepang berangkat ke Pidie bersama pasukan F PUSA untuk menyerbu rumah Asisten Residen Belanda di Pidie yang terletak di pinggir laut. Dalam penyerangan tersebut Jepang juga dibantu oleh rakyat yang terus mengejar Asisten Residen Belanda yang menyebabkan ia tewas dibacok oleh rakyat di atas jembatan Kramat.¹⁴ Dengan tewasnya Asisten Residen Belanda di

¹² *Ibid.*, hal. 128.

¹³

Ibid., hal. 129.

¹⁴

Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah*. (Jakarta: GraFeodaliti, 1992), hal. 24.

Pidie, Belanda mencoba untuk mengejar rakyat pemberontak, namun pengejaran tersebut berhenti di tengah jalan dikarenakan pihak Belanda telah dikejar oleh Jepang yang sudah berada di Sigli. Pada saat itu pula Belanda melarikan diri ke Geumpang dan Bireuen melalui jalan darat dan sebagian lainnya mencoba melarikan diri melalui laut. Dengan terjadinya peristiwa tersebut Jepang berhasil menguasai wilayah Pidie.

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun di Aceh ternyata lebih menderita jika dibandingkan dengan masa pendudukan Belanda.¹⁵ Demikian pula dengan janji-janji manis yang dijanjikan oleh Jepang kepada rakyat tidak ditepati. Selama Jepang berkuasa, mereka memeras tenaga rakyat untuk kepentingan mereka sendiri, seperti halnya mempekerjakan rakyat untuk membangun landasan udara di Lembah Seulawah dan tidak menutup kemungkinan untuk mempekerjakan rakyat membangun benteng-benteng pertahanan yang ada di Aceh, salah satunya di Sigli.

Dengan adanya benteng pertahanan di Aceh, maka Jepang dapat memperkuat kakinya di seluruh wilayah yang telah dikuasainya, karena dengan benteng tersebut Jepang dapat melacak dan memperlambat gerakan musuh yang menyerang balik, baik itu dari pihak Belanda dan sekutunya maupun dari pihak rakyat yang sudah tidak percaya lagi kepada Jepang.

Benteng yang berada di Gampong Benteng merupakan salah satu peninggalan arkeologi masa pendudukan Jepang di Indonesia, diperkirakan

¹⁵ Mochtar Pabotinggi, dkk., *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hal. 38.

benteng tersebut dibuat pada tahun 1942 dan digunakan oleh tentara Jepang untuk menghalau musuh yaitu sekutu yang akan menyerang wilayah Pidie dari arah laut, oleh karena itu penulis mengangkat fokus penelitian ini tentang benteng dengan judul: “*Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sebaran benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli?
2. Bagaimana analisis morfologi, teknologi dan konstektual pada benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli ?
3. Bagaimana pemanfaatan Benteng Jepang bagi pemerintah Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diajukan di atas, keberhasilan penelitian ini berpedoman pada kenyataan di lapangan bahwa kawasan penelitian memiliki situs arkeologi berupa benteng Jepang yang potensial. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sebaran benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli.
2. Untuk mengetahui analisis morfologi, teknologi dan konstektual pada benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli.
3. Untuk menganalisis pemanfaatan benteng bagi pemerintah Jepang.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademik (Teoritis)

Secara akademik atau teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar pada perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dan khususnya di Aceh. Diharapkan dengan penyusunan karya tulis ini, pembaca akan lebih memahami tentang sebaran dan pemanfaatan benteng bagi pemerintah Jepang yang ada di Gampong Benteng Kota Sigli.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bekal dan tambahan pengetahuan, juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan baik untuk pemerintah maupun peneliti yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

1. Benteng Jepang

Benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh).¹⁶ Benteng Jepang merupakan sebuah sistem pertahanan yang berbentuk bangunan dan digunakan oleh tentara Jepang untuk berlindung.

Benteng Jepang yang penulis maksud adalah benteng Jepang yang berada di Gampong Benteng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.

2. Gampong Benteng

Gampong Benteng merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.

3. Kajian Arkeologi

Kajian merupakan hasil dari telaah ilmiah atau hasil dari mengkaji.¹⁷ Sedangkan arkeologi merupakan ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan seperti patung-patung dan perkakas rumah tangga, serta ilmu purbakala.¹⁸ Kajian arkeologi yang penulis maksud adalah rangkaian kegiatan untuk melihat dan menelaah sebaran peninggalan benteng Jepang di Gampong Benteng.

F. Kajian Pustaka

Menyangkut dengan kajian pustaka tentang benteng belum banyak yang mengkaji hal tersebut, terutama mengenai benteng Jepang. Akan tetapi, setidaknya terdapat beberapa tulisan mengenai benteng yang dapat memperkuat penelitian ini.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi Aceh yang berjudul “Benteng Kesultanan Aceh Kajian Filologi Arkeologi dan Topografi 2013”, menjelaskan tentang benteng-benteng masa Kerajaan Aceh Darussalam yang digunakan untuk menghalau musuh seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Keberhasilan Kerajaan Aceh Darussalam dalam mengusir musuh membuat Kerajaan Aceh Darussalam disegani oleh kerajaan-kerajaan lain yang ada di Nusantara maupun di Eropa.¹⁹

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 604.

¹⁸ Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, cet. 5, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 70.

Dalam buku tersebut juga diterangkan bagaimana bentuk dan penggunaan benteng-benteng oleh Kerajaan Aceh Darussalam yang dikaji dengan ilmu filologi menyangkut dengan dokumen-dokumen yang ada di luar Aceh maupun naskah-naskah yang ada di Aceh. Setelah memperoleh data dokumen dan naskah yang ada, kemudian dilakukan kajian lanjutan dengan menggunakan ilmu arkeologis dan topografi di lapangan untuk mendapatkan data-data yang menyangkut dengan benteng.

Nasruddin AS dalam bukunya “Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)” menjelaskan mengenai keberhasilan Kerajaan Aceh mempertahankan diri dari serangan musuh terutama yang datang dari laut, seperti Portugis, Inggris, dan Belanda, serta musuh yang datang dari kerajaan tetangga yaitu Kerajaan Pasai dan Kerajaan Pedir. Pertahanan yang dimaksud dengan menggunakan beberapa benteng yang di tempatkan di pinggiran pantai dan muara sungai serta di pedalaman untuk menghalau musuh-musuh yang bermaksud jahat. Strategi ini jarang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan bandar karena sangat riskan diserang oleh kerajaan lain. Dalam buku tersebut juga menjelaskan mengenai strategi pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam lewat pendekatan arkeologis, dengan menempatkan benda-benda sebagai bukti fisik untuk menjelaskan hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.²⁰

Sementara Syahrudin Mansyur menulis berkaitan dengan pertahanan Jepang dalam jurnal “Kapata Arkeologi Vol. 8” Pulau Buru Masa Perang Dunia II: Hermansyah dan Nashruddin, *Benteng Kesultanan Aceh: Kajian Filologi, Arkeologi, dan Topografi*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2013), hal. 24

Perspektif Arkeo-Historis, Balai Arkeologi Ambon, tahun 2012. Di dalam artikel tersebut menyatakan bahwa dalam konteks kawasan, keberadaan tinggalan arkeologi berupa sarana pertahanan masa Perang Dunia II di Pulau Buru tidak lepas dari konteks geografis, dimana kepulauan Maluku termasuk Pulau Buru merupakan bagian dari kawasan Pasifik. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah mengungkap berbagai bentuk sarana pertahanan dan lokasi keberadaannya, serta informasi histori yang terkait dengan Perang Dunia II di Pulau Buru.²¹

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan analogi sejarah, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk sarana pertahanann yang masih dapat diamati berupa fasilitas landasan pacu, *pill box* dan lokasi pendaratan pasukan Australia. Hasil pembahasan juga berhasil mengungkapkan peran wilayah Pulau Buru yang merupakan wilayah strategis baik bagi militer Jepang maupun pasukan sekutu dalam Perang Dunia II. Peran wilayah yang strategis tidak lepas dari posisi georafis Pulau Buru yang dapat menghubungkan Philipina yang ada di bagian utara, Ambon yang ada di sebelah timur, serta Pulau Timor yang ada di bagian selatan.

Denny Hidayat menulis dalam skripsinya “Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan, 2012.” Benteng merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi wilayah kekuasaan kerajaan ataupun sebuah negara. Selain sebagai media dalam mempertahankan wilayah kekuasaan dari

serangan musuh, benteng juga difungsikan sebagai tempat pengontrolan dan kantor pemerintahan maupun lainnya sejauh tidak menghilangkan fungsi esensial sebuah benteng. Sebagai bangunan yang berhubungan dengan sarana pertahanan kekuasaan wilayah yang masa aktifnya pada abad ke-19 M, jelas tentunya menjadi suatu objek yang menarik untuk diteliti. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang identifikasi benteng Kuta Batee dan analisis benteng tersebut.²²

Dalam penulisan karya ilmiah tersebut, penulis menggunakan pendekatan arkeologi dengan jenis metode deskripsi analisis. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan secara mendetail dan disertai analisis yang sesuai dengan informasi yang melekat pada benteng tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data yang dilakukan dengan pemotretan, observasi yang mendalam, wawancara dan tulisan yang berkenaan dengan karya ilmiah ini kemudian dianalisis dan disajikan dalam pembahasan atau penulisan yang sesuai dengan sub pembahasan masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Kuta Batee merupakan benteng peninggalan Islam di bawah bendera Kerajaan Trumon. Bentuk benteng Kuta Batee bujur sangkar, supaya lebih memudahkan pengamanan dan pengontrolan istana raja yang berada di dalam benteng. Benteng Kuta Batee ini berbahan baku batu bata, batu gunung, pasir, kapur dan semen.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Chawari dengan judul “Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran” yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2015. Dalam jurnal tersebut dijelaskan tipe dan jangkauan sarana pertahanan Jepang yang ada di kedua lokasi tersebut. Di kedua lokasi tersebut telah diidentifikasi empat puluh tiga objek tinggalan kolonial Jepang. Ke-43 objek tersebut terdiri atas bunker (empat puluh objek), gua (dua objek), dan tandon air (satu objek). Seluruh objek tersebut sasarannya adalah lalu lintas (tiga puluh delapan objek), lalu lintas darat (empat objek), dan tanpa arah yang jelas (satu objek). Metode penelitian yang digunakan adalah metode arkeologi yang bersifat deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Metode ini merupakan salah satu cara untuk menjawab permasalahan dengan mendeskripsikan gambaran mengenai hubungan sebab akibat yang diamati di lapangan.²³

Sementara itu Husaini dalam skripsinya yang berjudul “Peninggalan Benteng di Gampong Anoi Itam Kota Sabang” menjelaskan tentang peninggalan benteng Jepang yang ada di Gampong Anoi Itam yang merupakan suatu wilayah pertahanan yang sangat strategis pada masa penjajahan Jepang, maka dilakukan penelitian untuk mengungkap sejarah dan bentuk benteng yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan sebaran benteng di Gampong Anoi Itam. Metode yang dipergunakan adalah metode penelitian arkeologi, teknik pengumpulan data dengan penjajagan, survei, dan wawancara. Analisis dilakukan melalui analisis morfologi, teknologi dan kontekstual. Berdasarkan hasil

²³ Muhammad Chawari, “Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran”, *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 35 Edisi No. 2, November 2015, hal. 163.

penelitian diketahui bahwa benteng-benteng di Gampong Anoi Itam tersebar di dua jurong di antaranya Jurong Mata Ie dan Jurong Tgk Nek Abd Rahman. Dari sepuluh benteng yang tersebar di dua jurong tersebut yaitu, sembilan benteng di Jurong Mata Ie dan satu benteng berada di Jurong Tgk Nek Abd Rahman. Benteng yang tersebar di Gampong Anoi Itam terbagi dalam beberapa bentuk yaitu persegi empat, persegi lima dan lingkaran. Sabang dulunya menjadi pertahanan pada masa kolonial Belanda dan itu tidak bertahan lama setelah sekutu menyerang tanpa henti pergantian penjajahan pun berganti tangan ke Jepang dan menjadikan Sabang sebagai basis pertahanan mereka karena merasa pulau yang letaknya sangat strategis karena pulau Sabang sendiri berada berada di jalur perdagangan.²⁴

Berdasarkan kajian di atas, telah ada yang meneliti mengenai benteng-benteng yang ada di Indonesia, namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun mengungkapkan hubungan antara berbagai variabel penelitian. Fokus kajian adalah sebaran benteng dan pemanfaatan benteng bagi pemerintah Jepang. Adapun tahapan analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis morfologi, analisis teknologi dan analisis konstektual.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis yaitu dengan cara memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan, mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel penelitian.²⁵

Benteng yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu benda arkeologis yang berupa bangunan. Melalui teknik ini penulis mencoba untuk mengungkapkan tinggalan arkeologi tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data arkeologi adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis terhadap tinggalan arkeologi (yang bersifat fisik) seperti artefak, ekofak, dan fitur. Selain itu data arkeologi juga berupa konteks (matriks, keletakan, asosiasi, stratigrafi) dan sebaran (dalam satu situs dan antarsitus).

Untuk dapat mendeskripsikan tentang sebaran dan pemanfaatan benteng oleh pemerintah Jepang, maka proses pengumpulan data ini mencakup dua aspek. Pertama, studi literatur (kepuustakaan), yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti. Data diperoleh melalui kajian kepuustakaan yang di dapat melalui berbagai sumber yang tertulis dari dokumen-dokumen atau laporan-laporan penelitian yang pernah dilakukan, dokumen yang dimaksud dapat berupa makalah-makalah, jurnal, foto, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Kedua, studi lapangan dapat di peroleh melalui tiga cara yaitu:

- a. Penjajagan

Penjajagan yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran awal tentang potensi data arkeologis dari kawasan Gampong Benteng. Dalam tahapan penjajagan ini, peneliti melihat langsung, mencari, memperhatikan dan mencatat tinggalan arkeologi berupa benteng Jepang yang terdapat di Gampong Benteng.

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau areal, seperti jenis tinggalan arkeologi atau luas situs. Dari penjajagan ini, dapat memberikan dua kemungkinan yaitu sebagai langkah awal bagi penyusunan strategi penelitian berikutnya, atau langsung menghasilkan interpretasi dari suatu situs berdasarkan catatan yang telah dibuat oleh peneliti.

b. Survei/observasi

Survei/observasi yaitu pengamatan secara mendalam terhadap tinggalan arkeologi disertai dengan analisis mendalam dengan cara mengamati temuan benteng dari jarak dekat. Selain itu survei dapat dilakukan dengan mencari informasi dari penduduk sekitar.²⁶ Survei dalam arkeologi terbagi menjadi survei permukaan, survei bawah tanah, survei bawah air, dan survei udara. Jenis survei yang dipakai dalam penelitian ini adalah survei permukaan tanah. Survei permukaan tanah adalah kegiatan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan identifikasi dan analisis langsung ke lokasi penelitian, proses survei ini peneliti juga mengukur benteng-benteng Jepang dengan menggunakan alat ukur meteran dan juga dilakukan

pengukuran titik koordinat GPS serta mendokumentasikan benteng-benteng tersebut menggunakan kamera.

c. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara peneliti dengan informan, terdiri dari sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada informan mengenai topik penelitian dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan.²⁷ Wawancara yaitu penulis akan memperoleh data dengan cara bertanya langsung kepada informan yang ada di Gampong Benteng. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan proses wawancara terhadap narasumber yang berada di sekitaran benteng Jepang untuk melengkapi data-data yang diperlukan tentang informasi mengenai benteng Jepang tersebut.

2. Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah analisis data yang bertujuan untuk mencari gambaran tentang objek penelitian untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai objek penelitian. Secara umum analisis dalam ilmu arkeologi ada empat analisis yaitu analisis morfologis, analisis teknologi, analisis konstekual dan analisis stilistik, akan tetapi pada analisis benteng hanya menggunakan tiga analisis saja yaitu analisis morfologis, analisis teknologi dan analisis konstektual.

a. Analisis Morfologis

Analisis morfologis yaitu satuan pengamatan dalam analisis bentuk benteng meliputi ukuran, denah, arah hadap, dan bagian-bagian benteng lainnya. Secara umum benteng dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *fort* dan *outwork*. *Fort* terdiri dari pondasi, dinding, dan *bastion*. Secara khusus, dinding benteng dapat

dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu pintu, *rampart*, *glacis*, *curtine*, *parapet*, *flank* dan celah intai/tembak, sedangkan *outwork* terdiri dari *raveline*, parit keliling dan *turet*.

b. Analisis Teknologi

Analisis teknologi benteng ialah melakukan pengamatan terhadap bahan dasar dan teknik konstruksi benteng. Umumnya bangunan benteng terbuat dari batu, bata, beton, kayu, karang, atau tanah. Pada benteng yang terbuat dari bata, batu, dan karang terdapat beberapa teknik konstruksi, yaitu massa dengan spesi, massa tanpa pengait, dan massa tanpa pengait. Pada benteng yang terbuat dari kayu, teknik konstruksi yang digunakan berupa teknik ikat dan teknik kait.

c. Analisis Konstektual

Analisis konstektual yaitu melihat variabel-variabel yang berkaitan dengan benteng seperti parit keliling, bangunan-bangunan yang terdapat di dalam benteng, dan lingkungan fisik. Selain itu dilakukan juga pengukuran jarak antar temuan dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui pola persebaran temuan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami karya tulis ini maka penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab, masing-masing bab mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu bab dengan bab lainnya. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua penulisan skripsi ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari keadaan geografis dan iklim, mata pencaharian penduduk, sosial dan budaya, pendidikan dan topografi. Bab ketiga membahas tentang identifikasi benteng di Gampong Benteng Kota Sigli yang mencakup asal usul berdirinya benteng, sebaran benteng, tipologi benteng, dan pemanfaatan benteng bagi pemerintahan Jepang. Selanjutnya pada bab tiga juga dilakukan analisis data meliputi analisis morfologis, analisis teknologi mencakup bahan baku benteng, teknik pembangunan, teknik pengecoran dan teknik pembuatan celah intai/tembak serta analisis kontekstual. Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai benteng Jepang yang ada di Gampong Benteng Kota Sigli.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Gampong Benteng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Secara astronomis Kabupaten Pidie terletak antara 04,30 - 04,60 Lintang Utara dan 95,75 - 96,20 Bujur Timur dengan luas wilayahnya 3.562,14 km². Kabupaten Pidie secara umum merupakan wilayah yang meliputi dataran rendah/pesisir dan dataran tinggi.

Adapun batas – batas wilayah Kabupaten Pidie yaitu sebagai berikut¹ :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan

Aceh Tenggara

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.

Kabupaten Pidie terdiri dari 23 kecamatan yang terbagi dalam 94 mukim dan 731 gampong. Jarak antara pusat kecamatan dengan pusat Kabupaten Pidie sangat bervariasi. Kecamatan Geumpang merupakan daerah yang sangat jauh jarak tempuhnya kepusat Kabupaten Pidie di Kota Sigli yaitu dengan jarak tempuh 108 km². Sedangkan Kecamatan Kota Sigli berada paling dekat dengan pasar dan pusat pemerintahan Kabupaten Pidie.

A. Keadaan Geografis dan Iklim

1

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Aceh Pidie Dalam Angka 2016*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2016), hal. 3

2 *Ibid...*, hal. 7

Gampong Benteng merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Letak Gampong Benteng tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Pidie yang berpusat di Kota Sigli. Secara geografis Gampong Benteng berada di 5° 23' 60,3" Utara dan 95° 57' 59,0" Timur.

Secara topografi Gampong Benteng termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 50 m diatas permukaan laut (mdpl), sedangkan batas wilayah Gampong Benteng Kecamatan Kota Sigli adalah sebagai berikut:

- | | | |
|----|-----------------|---|
| a. | Sebelah Utara | : Selat Malaka |
| b. | Sebelah Timur | : Gampong Benteng |
| c. | Sebelah Selatan | : Gampong Blang Paseh dan Pante Teungoh |
| d. | Sebelah Barat | : Laut Selat Malaka, Kuala Pidie dan |

Gampong

Blok Bengkel.

Sedangkan luas wilayah Gampong Benteng adalah 17,11 Ha yang terdiri dari perumahan seluas 3,35 Ha, fasos dan fasum seluas 0,29 Ha, area tambak seluas 0,71 Ha, rumah tahanan seluas 0,67 Ha, asrama TNI seluas 2,82 Ha, area perdagangan/toko seluas 0,12 Ha, sarana olahraga seluas 0,90 Ha, area perumahan PEPKIM seluas 0,32 Ha, kantor PEPKIM 0,13 Ha, dan lahan tidur seluas 7,8 Ha.³

B. Mata Pencanharian Penduduk

Sebagaimana pada umumnya, manusia memerlukan pekerjaan sebagai mata pencaharian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan agar manusia dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kabupaten Pidie terkenal dengan keadaan saharanya yang luas. Selain itu faktor iklim dan geografis di Kabupaten Pidie yang sebagian besar terdiri dari dataran rendah menjadikan penduduk setempat memanfaatkan dataran rendah sebagai lahan pertanian. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwa sebagian besar mata

pencapaian penduduk di kabupaten tersebut adalah petani. Selain sebagai petani, penduduk di Kabupaten Pidie juga bermata pencarian sebagai pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang masing-masing tersebar di seluruh Kabupaten Pidie dan kabupaten atau kota lainnya di Aceh.

Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh mencatat jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sigli berjumlah 20.916 jiwa yang terdiri dari 10.260 jiwa penduduk laki-laki dan 10.655 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan untuk wilayah Gampong Benteng yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Badan Pusat Statistik Aceh mencatat jumlah penduduk di gampong benteng berjumlah 1.442 jiwa yang terdiri dari 795 jiwa penduduk laki-laki dan 647 jiwa penduduk perempuan.⁴

Adapun mata pencarian penduduk Gampong Benteng mayoritasnya bekerja pada sektor pemerintahan PNS, TNI/POLRI. Banyaknya mayoritas ini dikarenakan keberadaan Gampong Benteng menjadi salah satu markas para anggota tentara sejak zaman Belanda hingga sekarang yang telah berubah menjadi salah satu markas tentara Republik Indonesia.

Selain mata pencarian di sektor pemerintahan PNS, TNI/POLRI, penduduk di Gampong Benteng juga didominasi oleh jenis pekerjaan swasta/wiraswasta. Sedangkan jenis mata pencarian penduduk Gampong

Benteng menurut bidang usaha lainnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Mata Pencapaian Penduduk Gampong Benteng

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Nelayan	25 Jiwa	-
2	Pedagang	30 Jiwa	-
3	Peternak	5 Jiwa	-
4	Bangunan dan Konstruksi	21 Jiwa	-
5	Sopir	13 Jiwa	-
6	Pekerjaan Bengkel/Mekanik	8 Jiwa	-

7	Pengrajin/Industri rumah Tangga	4 Jiwa	-
8	Swasta/Wiraswasta	130 Jiwa	-
9	PNS/TNI/POLRI	133 Jiwa	-
10	Pensiunan	35 Jiwa	-
Jumlah		404 Jiwa	

Sumber: RP JMG Gampong Benteng Kec. Kota Sigli Kab. Pidie 2016-2021.⁵

Sebagian besar penduduk Kabupaten Pidie juga merantau ke berbagai kabupaten/kota di Aceh dan daerah lainnya di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Kalimantan dan lain-lain, bahkan ada juga penduduk Kabupaten Pidie yang merantau ke luar negeri seperti Malaysia, Arab Saudi, Australia dan lain-lain.

C. Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya merupakan dua kata yang memiliki definisi berbeda, akan tetapi memiliki hubungan yang erat. Sosial dapat diartikan sebagai suatu yang dicapai, dihasilkan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari antar warga negara dan pemerintahannya, sedangkan budaya dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia mencakup karya, cipta dan karsa manusia.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial dan budaya saling berkaitan pada keduanya dikarenakan budaya adalah cipta, karya, karsa manusia yang diterapkan dalam kehidupan manusia melalui sosial.

Adapun Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya dengan budaya, diantaranya Aceh memiliki 8 suku mayoritas yang sangat beragam budayanya. Keanekaragaman suku di Aceh mengakibatkan keberagaman sosial dan budaya yang unik. Sosial dan budaya di Aceh secara jelas dapat kita lihat pada beberapa unsur kebudayaan yang ada, seperti dari segi agama, dari segi sistem mata pencaharian, dari segi kesenian dan lain-lain. Pada umumnya sosial dan budaya masyarakat provinsi Aceh hanya memiliki sedikit perbedaan saja. Hal ini dipengaruhi oleh faktor agama yang menyatukan seluruh masyarakat di provinsi Aceh. Masyarakat di provinsi Aceh mayoritasnya beragama Islam,

5 *Ibid* ..., hal. 5-6.

sedangkan agama minoritas yang ada di provinsi Aceh adalah Budha, Hindu, Kristen. Keberagaman agama ini justru membuat mereka saling hidup berdampingan antar umat beragama.

Tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya, kehidupan sosial dan budaya di kabupaten Pidie pada umumnya masih tinggi dan teratur. Hal ini disebabkan kecilnya jumlah pendatang ke Kabupaten Pidie, bahkan sebaliknya masyarakat Kabupaten Pidie merantau ke berbagai daerah lainnya. Kondisi inilah yang menyebabkan sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Pidie masih terjaga dengan keberagamannya yang unik. Salah satu contoh sosial dan budaya dari masyarakat Kabupaten Pidie adalah merantau. Aktivitas merantau bagi masyarakat Kabupaten Pidie menjadi suatu hal yang lazim dilakukan. Pada umumnya selama di perantauan masyarakat Kabupaten Pidie bermata pencaharian sebagai pedagang, sehingga banyak dari masyarakat Kabupaten Pidie yang menjadi pengusaha di Aceh. Selain sebagai pengusaha, masyarakat Kabupaten Pidie juga bermata pencaharian sebagai pegawai kantor dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di berbagai daerah di luar Kabupaten Pidie.

Namun ada hal unik yang terjadi dalam kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat Kabupaten Pidie, salah satunya adalah ketika hari-hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Kabupaten Pidie yang merantau ke berbagai daerah, mereka pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul dan bersilaturahmi bersama keluarga serta sanak saudara dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Akan tetapi kehidupan sosial dan budaya di Gampong Benteng yang menjadi fokus dalam penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan gampong lainnya, dikarenakan pada umumnya penduduk Gampong Benteng adalah para tentara yang datang dari luar Kabupaten Pidie dan bertugas di daerah tersebut.

Dengan adanya para pendatang dari luar Kabupaten Pidie mengakibatkan terjadinya pencampuran sosial dan budaya di Gampong Benteng. Salah satu contoh sosial dan budaya masyarakat di Gampong Benteng adalah minimnya para pemuda dan warga gampong yang berkumpul di warung kopi dan *jambo* yang ada di gampong tersebut. Suasana ini jauh berbeda dengan suasana di gampong lainnya yang ada di Kabupaten Pidie yang mana para pemuda dan warga gampong ramai yang berkumpul dan berinteraksi di warung kopi maupun *jambo* yang ada di gampong tersebut.

Contoh lain berkaitan dengan sosial dan budaya di Gampong Benteng adalah masih kuatnya rasa persaudaraan antara penduduk asli Gampong Benteng dengan pendatang dari luar Gampong Benteng. Penduduk setempat dapat menerima dan saling hidup rukun satu sama lain, seperti halnya bergotong royong bersama, sehingga rasa saling membantu masih terlihat sangat kental di gampong tersebut. Contoh lainnya berkaitan dengan sosial dan budaya pada masyarakat Gampong Benteng adalah ketika salah seorang warga di Gampong Benteng meninggal dunia, masyarakat di gampong tersebut datang ke rumah duka untuk melaksanakan *fardhu kifayah* sekaligus mendoakan saudara sekampung mereka. Selain dari beberapa contoh di atas, masih terdapat banyak contoh lainnya terkait dengan sosial dan budaya dalam masyarakat Gampong Benteng.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, bermutu tinggi dan memiliki daya saing. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi

pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Secara umum pendidikan di Indonesia terbagi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dimulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk pendidikan nonformal seperti dayah/lembaga pengajian.

Tingkat pendidikan di Gampong Benteng sudah tergolong baik walaupun di gampong tersebut tidak tersedianya sekolah-sekolah formal. Masyarakat Gampong Benteng mendapatkan fasilitas pendidikan di Kota Sigli. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak Gampong Benteng yang tidak jauh dengan kota Sigli.

Selain mendapatkan pendidikan di jalur formal yang dilakukan sejak pagi hingga siang hari, masyarakat Gampong Benteng juga mengayomi pendidikan di jalur nonformal seperti dayah/pengajian yang dimulai pada sore hari hingga malam hari.

Dengan adanya fasilitas pendidikan di Kota Sigli, maka masyarakat di Gampong Benteng tidak tertinggal dalam hal pendidikan formal, sedangkan untuk fasilitas pendidikan nonformal seperti dayah/pengajian sudah tersedia di gampong tersebut. Berdasarkan uraian diatas, diharapkan dengan adanya fasilitas pada kedua jalur pendidikan tersebut, masyarakat Gampong Benteng bebas dari buta aksara serta bebas dari dangkalnya pengetahuan agama.

E. Topografi

Gampong Benteng merupakan daerah pesisir di Timur Kota Sigli yang langsung berbatasan dengan Selat Malaka. Potensi yang terkandung didalamnya beraneka ragam seperti ikan, udang, kepiting dan sebagainya. Gampong Benteng juga dikelilingi oleh beberapa sungai seperti Krueng Teukah dan Krueng Baro. Potensi yang tersedia di sungai ini juga tidak kalah hebatnya seperti di laut. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Kenyataannya sekarang potensi yang tersedia di Gampong Benteng belum dimanfaatkan secara maksimal dikarenakan pengetahuan masyarakat yang masih rendah dalam hal memanfaatkan potensi alam. Permasalahan utama yang dihadapi Gampong Benteng adalah belum adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk pemanfaatan sumber daya alam.⁷

BAB III

IDENTIFIKASI BENTENG DI GAMPONG BENTENG KOTA SIGLI

A. Identifikasi Tinggalan Arkeologi

1. Asal Usul Berdirinya Benteng

Keberadaan Benteng Jepang di Kota Sigli diawali oleh masuknya Jepang ke Aceh pada tanggal 12 Maret 1942.¹ Kemudian menyebar sampai ke berbagai kabupaten kota di Aceh. Salah satu wilayah yang dimasuki oleh Jepang adalah Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Awal masuknya Jepang ke Aceh yaitu melalui Pantai Ujong Batee yang letaknya di Kabupaten Aceh Besar. Setelah Jepang melakukan pendaratan pertamanya di Aceh, sebagian tentara Jepang melanjutkan perjalanannya ke Kota Banda Aceh melalui jalur darat, sedangkan sebagiannya lagi melanjutkan perjalanannya ke Kabupaten Pidie pada tanggal 13 Maret 1942.² Masuknya Jepang ke Kabupaten Pidie yaitu melalui Selat Malaka yang berada di Kota Sigli, tepatnya di dekat Kuala Pedir yang menjadi perbatasan Gampong Benteng dengan Gampong Blok Bengkel.

Jepang yang berada di Kabupaten Pidie sejak tanggal 13 Maret 1942 tidak mendapatkan perlawanan dari rakyat Aceh. Hal ini disebabkan oleh sudah adanya hubungan baik antara pasukan Jepang dengan para pengurus F PUSA di bawah pimpinan Daud Beureueh yang berada di Blang Paseh.

¹ Zakaria Ahmad, dkk., *Sejarah Perlawanan ...*, hal.127.

² Hasan Saleh, *Mengapa Aceh ...*, hal. 24.

Setelah mendarat dan mendapat sambutan yang baik di Pidie, pasukan Jepang bersama pasukan F PUSA mengejar dan mengusir tentara Belanda yang telah berada di Pidie. Sebagian dari tentara Belanda melarikan diri ke Geumpang, kemudian sebagiannya lagi melarikan diri ke kawasan Bireuen.

Keberhasilan tentara Jepang dan Pasukan F PUSA mengusir tentara Belanda dari wilayah Pidie menyebabkan tentara Jepang lebih leluasa untuk beraktifitas dengan mudah dan cepat serta dapat berbaur dengan masyarakat Pidie. Masyarakat Pidie merasa senang atas keberhasilan tentara Jepang mengusir pasukan Belanda serta masyarakat mengharapkan nasibnya akan lebih baik.

Tahun pertama keberadaan pasukan Jepang di Aceh, khususnya di Pidie mereka bersikap baik terhadap rakyat pribumi. Hal ini dilakukan tentara Jepang karena mereka ingin menarik perhatian rakyat untuk kepentingannya sendiri, dalam kurun waktu lebih kurang sembilan bulan, mereka memanfaatkan tenaga rakyat untuk membangun infrastruktur militer seperti landasan pacu di Blang Betek, Lembah Seulawah hingga pembangunan benteng-benteng Jepang yang tersebar di seluruh Aceh.

Salah satu benteng Jepang yang ada di Aceh berada di Gampong Benteng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa benteng Jepang yang berada di Gampong Benteng merupakan hasil kerja keras rakyat Pidie yang bekerja pada pemerintah Jepang dalam kurun waktu lebih kurang sembilan bulan lamanya.³ Dilihat dari segi letak geografis

³ *Ibid* ..., hal.134.

Gampong Benteng yang berada di dekat Kuala Pedir dan Laut Selat Malaka, maka dapat dijadikan fokus utama pembangunan benteng di Kota Sigli. Alasan kuat mengapa pasukan Jepang membangun benteng pertahanannya di Gampong Benteng dikarenakan letaknya yang strategis dengan Kuala Pedir dan Selat Malaka. Hal ini mempermudah tentara Jepang untuk memantau dan menghalau musuh atau sekutu yang menyerang balik ke kota Sigli melalui Selat Malaka. Dengan demikian keberadaan benteng di Gampong Benteng akan mempermudah pasukan Jepang untuk mengusir musuh atau sekutu yang ingin menyerang Kota Sigli.

2. Sebaran Benteng

Benteng Jepang yang berada di Gampong Benteng berjumlah delapan unit yang tersebar di satu lokasi di pinggir Kuala Pedir dan pinggiran Pantai Laut Selat Malaka. Antara satu benteng dengan benteng lainnya memiliki koordinat letak yang berbeda-beda, namun saling berkaitan antara satu benteng dengan benteng lainnya. Dilihat dari sebaran benteng yang ada di Gampong Benteng dapat dikatakan bahwa kawasan Gampong Benteng merupakan salah satu markas utama tentara Jepang yang ada di Kabupaten Pidie. Berikut ini adalah sebaran benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli Kabupaten Pidie.

a. Benteng 001 (BTN 001)

Benteng 001 terletak di belakang penjara tepatnya berada di belakang rumah warga Gampong Benteng. Kondisi benteng 001 tidak terawat dan tertutup oleh sampah-sampah kayu yang dibuang.

b. Benteng 002 (BTN 002)

Benteng 002 terletak di pinggiran jalan belakang penjara tepatnya berada di tanah milik warga setempat. Kondisi benteng 002 masih bagus, hanya saja tertutup semak-semak.

c. Benteng 003 (BTN 003)

Benteng 003 terletak di pinggir jalan tepatnya di tanah lapang depan rumah warga Gampong Benteng. Kondisi benteng 003 sudah tertimbun dengan tanah, akan tetapi bagian samping dan depan dari benteng tersebut masih terlihat.

d. Benteng 004 (BTN 004)

Benteng 004 terletak di pinggiran jalan dan di luar perkarangan rumah warga Gampong Benteng. Kondisi benteng 004 sudah tertimbun dengan aspal dan tanah, akan tetapi bagian atas dari benteng tersebut masih terlihat.

e. Benteng 005 (BTN 005)

Benteng 005 terletak di ujung jalan di belakang *water park* tepatnya di kompleks kuburan Cina. Kondisi benteng 005 sudah tertimbun oleh jalan aspal di bagian depan, sedangkan bagian belakang dari benteng masih utuh serta dapat di masuki oleh manusia.

f. Benteng 006 (BTN 006)

Benteng 006 terletak di tanah milik warga Gampong Benteng. Jarak antara benteng 005 dan benteng 006 yaitu 50 meter. Kondisi benteng 006 masih utuh, akan tetapi terdapat sedikit kerusakan di bagian kanopi celah intai.

g. Benteng 007 (BTN 007)

Benteng 007 terletak di kebun milik warga Gampong Benteng. Jarak antara benteng 006 dengan benteng 007 yaitu 15 meter.

h. Benteng 008 (BTN 008)

Benteng 008 terletak di tanah milik warga Gampong Benteng yang letaknya 15 meter dari bibir pantai. Jarak antara benteng 007 dengan benteng 008 adalah 20 meter dan kondisi benteng 008 masih bagus.

Fungsi dari tersebarnya benteng di delapan titik koordinat yang berbeda memungkinkan pasukan Jepang untuk mengawasi seluruh wilayah Kuala Pedir dan menjangkau keamanan sepanjang Kuala Pedir dari serangan musuh atau sekutu yang datang menyerang balik. Berbeda dengan benteng pada zaman kerajaan yang mana benteng di zaman kerajaan berukuran besar dan memiliki banyak lubangintai, sedangkan benteng Jepang dalam satu kawasan memiliki beberapa benteng berukuran kecil.

3. Tipologi Benteng

Tipologi benteng merupakan pengelompokan benteng berdasarkan jenisnya dapat dilihat dari bentuk-bentuk benteng yang ada. Delapan benteng yang terdapat di Gampong Benteng memiliki beberapa bentuk yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe benteng. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, benteng Jepang di Gampong Benteng dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

a. Benteng 001 (BTN 001)

Denah benteng 001 berbentuk bujur sangkar dengan luas $385 \text{ cm} \times 400 \text{ cm}$. Ketinggian dinding 170 cm dan tebal dinding 170 cm. Benteng 001 yang berada di Gampong Benteng memiliki satu pintu dengan ketinggian 110 cm, lebar 100 cm dan tebal pintu 145 cm, sedangkan untuk celah intai/tembak, benteng 001 memiliki empat celah.

b. Benteng 002 (BTN 002)

Denah benteng 002 berbentuk bujur sangkar dan tanpa celah intai serta jendela.

c. Benteng 003 (BTN 003)

Denah benteng 003 berbentuk setengah lingkaran dengan luas $600 \text{ cm} \times 500 \text{ cm}$. Ketinggian dinding 140 cm, tebal dinding 110 cm dan panjang dinding 600 cm. Benteng 003 yang berada di Gampong Benteng memiliki satu pintu utama dan dua pintu di dalam benteng yang lebarnya 100 cm dengan ketebalan pintu 110 cm. Untuk panjang benteng 003 tidak dapat diukur karena kondisi pintu utama pada benteng tersebut telah tertutup akibat tanah yang ditimbun, sedangkan untuk celah intai/tembak, benteng 003 memiliki satu celah. Benteng 003 juga memiliki kanopi di bagian celah intainya.

d. Benteng 004 (BTN 004)

Denah benteng 004 berbentuk setengah lingkaran dengan luas $385 \text{ cm} \times 400 \text{ cm}$. Ketinggian dinding 170 cm dan tebal dinding 90 cm. Benteng 004 yang berada di Gampong Benteng memiliki satu pintu dengan ketinggian 110 cm, lebar

100 cm dan tebal pintu 145 cm, sedangkan untuk celah intai/tembak, benteng 004 memiliki empat celah.

e. Benteng 005 (BTN 005)

Denah benteng 005 berbentuk setengah lingkaran dengan luas 600 cm × 500 cm. Benteng 005 memiliki ketinggian dinding 150 cm, tebal dinding 170 cm dan panjang dinding 600 cm. Benteng 005 yang berada di Gampong Benteng memiliki dua pintu dengan ketinggian 160 cm dan lebar pintu 90 cm, sedangkan untuk celah intai/tembak, benteng 005 memiliki dua celah intai.

f. Benteng 006 (BTN 006)

Denah benteng 006 berbentuk segi enam dengan luas 580 cm × 500 cm. Benteng 006 memiliki ketinggian dinding 210 cm, tebal dinding 30 cm dan panjang dinding 580 cm. Benteng 006 yang berada di Gampong Benteng memiliki 2 pintu dengan ketinggian 150 cm dan lebar 160 cm, sedangkan untuk celah intai/tembak, benteng 006 memiliki lima celah intai.

g. Benteng 008 (BTN 008)

Denah benteng 008 berbentuk lingkaran dengan luas 610 cm × 470 cm. Benteng 008 memiliki ketinggian dinding 150 cm, tebal dinding 35 cm dan panjang dinding 610 cm. Benteng 008 yang berada di Gampong Benteng memiliki satu pintu dengan ketinggian 100 cm dan lebar 100 cm, sedangkan untuk celah intai/tembak, benteng 006 memiliki empat celah intai.

Berdasarkan keempat tipe yang ada, tentunya masing-masing tipe benteng memiliki fungsi yang berbeda, yaitu bentuk segi empat berfungsi sebagai gudang amunisi karena tidak memiliki lubang intai. Sedangkan bentuk lingkaran dan

setengah lingkaran memiliki fungsi untuk mengintai dan menembak musuh ke arah laut, untuk benteng yang berbentuk segi empat berfungsi untuk penjagaan dan pengintai.

4. Pemanfaatan Benteng Bagi Pemerintah Jepang

Masuknya tentara Jepang ke Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menguasai Asia Timur Raya dengan tujuan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda. Demikian pula dengan tujuan tentara Jepang masuk ke Aceh yang dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk membebaskan rakyat Aceh dari kepahitan penjajahan kolonial Belanda.

Pada awalnya tentara Jepang berniat baik dan menganggap pasukan Jepang sebagai penyelamat Asia. Namun hal tersebut bukanlah janji-janji Jepang yang sebenarnya, semua janji tersebut hanya untuk menarik perhatian rakyat Indonesia agar dapat membantu pasukan Jepang untuk memenangkan perang Asia Timur Raya. Pada awal kedatangan tentara Jepang ke Indonesia, khususnya di Aceh, banyak rakyat Aceh yang dijadikan budak atau pekerja untuk membangun fasilitas pemerintahan Jepang seperti landasan pacu di Blang Beutek dan benteng-benteng pertahanan yang tersebar di seluruh Aceh.

Salah satu benteng pertahanan tentara Jepang di Aceh berada di Gampong Benteng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Jumlah benteng yang ada di Gampong Benteng sebanyak delapan unit, tersebar di delapan titik yang berdekatan dalam satu lokasi yaitu di pinggir Kuala Pedir dan pantai Laut Selat Malaka.

Secara umum dilihat dari sebaran dan tipologinya, benteng Jepang yang ada di Gampong Benteng memiliki fungsi tersendiri bagi pemerintahan Jepang serta

berada di satu lokasi dengan fasilitas yang lengkap bagi pertahanan tentara Jepang. Berikut fungsi kedelapan benteng di Gampong Benteng berdasarkan bentuk-bentuknya.

a. Benteng 001 (BTN 001)

Benteng 001 berbentuk bujur sangkar dan memiliki denah dengan dua ruangan yang digunakan sebagai ruang persembunyian. Selain itu benteng 001 juga memiliki celah intai dengan ukuran sedang yang berfungsi sebagai tempat mengintai musuh atau sekutu. Fungsi lain dari celah intai yang berukuran sedang memungkinkan digunakannya alat tembak yang berukuran sedang.

b. Benteng 002 (BTN 002)

Benteng 002 berbentuk bujur sangkar dan tanpa celah intai serta jendela. Benteng 002 hanya memiliki satu pintu saja. Benteng ini juga digunakan sebagai tempat penyimpanan maupun gudang amunisi atau gudang makanan serta tidak difungsikan sebagai tempat pengintaian, dikarenakan tidak memiliki celah intai untuk mengintai musuh.

c. Benteng 003 (BTN 003)

Benteng 003 berbentuk setengah lingkaran dan memiliki celah intai yang berukuran besar. Dilihat dari ukuran celah intai yang besar, memungkinkan digunakan sebagai tempat pengintaian dengan alat tembak yang berukuran besar. Benteng 003 juga terdiri dari tiga pintu dengan dua ruangan.

d. Benteng 004 (BTN 004)

Benteng 004 berbentuk setengah lingkaran. Benteng 004 tersebut digunakan untuk mengintai musuh atau sekutu.

e. Benteng 005 (BTN 005)

Benteng 005 yang berbentuk setengah lingkaran dengan celah intai yang berukuran sedang serta dapat diletakkan alat tembak yang berukuran sedang dan berfungsi sebagai lubang pengintai musuh.

f. Benteng 006 (BTN 006)

Benteng 006 berbentuk segi enam dengan fungsi sebagai tempat pengamanan serta pengintaian musuh. Hal ini ditinjau dari denah benteng yang berbentuk segi enam dan memiliki celah intai yang berukuran sedang pada setiap sudutnya.

g. Benteng 008 (BTN 008)

Benteng 008 berbentuk lingkaran, berfungsi sebagai tempat mengintai musuh atau sekutu, dikarenakan terdapat lubang intai dengan lubang tembak yang berukuran sedang. Ditinjau dari segi bentuk denah benteng 008 memiliki dua denah yaitu ruang intai yang lebar dan satu ruang lainnya digunakan sebagai tempat persembunyian.

B. Analisis Data

Bentuk bangunan benteng di setiap lokasi berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan topografi bentuk lahan sekitar benteng didirikan. Aksebilitas, daya jangkau pengawasan, keamanan, kenyamanan, kebutuhan sumber daya serta sanitasi menjadi bagian penting pula untuk mendesain bentuk benteng.

Pengertian benteng menurut Poerwardarmita adalah dinding dari tembok (batu, tanah dan sebagainya) untuk melindungi kota dari serangan musuh.⁴ Benteng yang berfungsi sebagai sarana pertahanan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman bagi penghuninya terutama terhadap ancaman dari luar lingkungannya. Benteng dirancang dengan tujuan agar benteng yang akan dihuni tidak hanya sekedar aman akan tetapi juga nyaman bagi para penghuninya, terutama agar terhindar dari musuh-musuh. Benteng sebagai bagian dari karya arsitektur dapat dibahas berdasarkan beberapa teknik analisis, antara lain:

1. Analisis Morfologis

Secara umum benteng dibagi menjadi dua bagian yaitu *fort* dan *outwork*. *Fort* terdiri dari pondasi, dinding dan *bastion*. Secara khusus dinding benteng dapat dibagi lagi menjadi bagian, yaitu pintu, *rampart*, *glacis*, *curtine*, *parapet*, *flank*, dan celah intai/tembak; sedangkan *outwork* terdiri dari *reveline*, parit keliling, dan *turret*.⁵ Berdasarkan unsur-unsur yang ada pada *fort* dan *outwork* tidak semua unsur digunakan dalam penelitian ini, hanya beberapa unsur saja yang digunakan yaitu *fort* meliputi pintu, *glacis*, dan celah intai/tembak, sedangkan pada bagian *outwork* tidak ada.

Bastion adalah bagian meruncing dari benteng yang menjorok keluar atau bangunan pertahanan berukuran kecil sejenis benteng. *Rampart* adalah bagian dari benteng yang biasanya berada di bagian atas dinding, berfungsi sebagai jalan untuk berpatroli. *Rampart* biasanya menghubungkan *bastion-bastion* dan mengelilingi

⁴ W.J.S Poerwardaminata, *Kamus Umum ...*, hal. 124.

⁵ Haris Sukendar, dkk., *Metode Arkeologi...*, hal. 100

benteng, sedangkan pengertian *glacis* adalah bagian dinding miring di bagian luar *rampart*.

Curtine adalah bagian dari tembok benteng yang terletak di antara dua *bastion*, sedangkan pengertian *parapet* adalah sebutan untuk tembok rendah sebagai pelindung, baik peralatan di tingkat atas maupun pelindung jembatan. *Flank* adalah bagian dari *bastion* yang letaknya di antara *curtain wall* dan *face*.

Benteng Jepang yang ada di gampong Benteng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie berjumlah delapan unit. Berdasarkan kedelapan unit tersebut, masing-masing benteng memiliki analisis morfologis yang berbeda-beda pula. Adapun analisis morfologis dari kedelapan benteng tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, benteng 001 memiliki ukuran denah dengan panjang 385 cm dan lebar 400 cm yang di dalamnya terdapat dua ruangan yaitu ruangintai dan ruang keamanan. Benteng 001 menghadap ke arah laut atau arah Utara. Bagian *fort* benteng 001 yaitu pintu dan celahintai/tembak.

Kedua, benteng 003 dengan panjang denah 600 cm dan lebarnya 500 cm. Benteng 003 menghadap ke arah laut atau arah Utara dengan bagian *fortnya* yaitu pintu dan *glacis*.

Ketiga, benteng 004 dengan panjang denah 385 cm dan lebarnya 400 cm. Benteng 004 menghadap ke arah laut atau arah Utara dengan bagian *fortnya* yaitu pintu dan celahintai/tembak.

Keempat, benteng 005 dengan panjang denah 600 cm dan lebarnya 500 cm. Benteng 005 menghadap ke arah laut atau arah Utara dengan bagian *fortnya* yaitu pintu dan celahintai/tembak.

Kelima, benteng 006 dengan panjang denah 580 cm dan lebarnya 500 cm. Benteng 006 menghadap ke arah laut atau arah Utara dengan bagian *fortnya* yaitu *bastion*, pintu dan celah intai/tembak.

Keenam, benteng 008 dengan panjang denah 610 cm dan lebarnya 470 cm. Benteng 008 menghadap ke arah laut atau arah Utara dengan bagian *fortnya* yaitu pintu dan celah intai/tembak.

2. Analisis Teknologi

Pembangunan benteng Jepang di Indonesia berlangsung selama sembilan bulan diperkirakan dibangun sekitar tahun 1942 M sampai tahun 1943 M. Benteng Jepang yang ada di Gampong Benteng dibangun oleh pemerintah Jepang dengan menggunakan tenaga rakyat setempat. Rakyat yang dipekerjakan oleh Jepang tersebut diperkirakan tidak diberikan upah, walaupun ada hanya sedikit.⁶

Teknik pembangunan benteng Jepang yang ada di Gampong Benteng tidak berbeda dengan benteng Jepang yang ada di daerah lainnya di Indonesia, salah satunya seperti benteng Jepang yang terdapat di Anoi Itam kota Sabang. Pembangunan benteng Jepang di Anoi Itam menggunakan bahan baku batu bata, batu gunung, dan batu karang. Selain bahan baku utama tersebut juga terdapat bahan penunjang lainnya yaitu pasir, besi dan napa (gumpalan batu yang terdapat di dalam tanah).⁷

⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Kelurahan Gampong Benteng pada tanggal 20 Januari 2017.

⁷ Husaini, "Peninggalan Benteng ...", hal. 52.

Secara umum dilihat dari teknologinya pembangunan benteng Jepang sudah sangat modern dan rapi, dikarenakan dalam pembangunan benteng tersebut sudah memakai bahan baku semen.

a. Bahan Baku Benteng

Konstruksi benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli semuanya terbuat dari bahan beton atau bahan semen. Berdasarkan hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa bahan baku yang digunakan untuk membangun sebuah benteng ialah berbahan baku utama semen, kemudian menggunakan pasir, batu kecil dan batu berukuran sedang. Selain bahan baku yang telah disebutkan di atas, terdapat satu bahan baku lainnya yaitu kayu atau papan yang digunakan untuk membangun benteng. Setelah terbentuknya benteng yang terbuat dari kayu kemudian baru dilakukan pengecoran.

Berdasarkan tinjauan terhadap potensi Sumber Daya Alam (SDA) di Kabupaten Pidie, ketersediaan bahan baku untuk pembangunan seperti batu sungai, pasir, dan semen mudah diperoleh. Seperti halnya pembangunan Benteng Jepang di Gampong Benteng yang bahan bakunya diambil dari sungai Krueng Baro yang merupakan sungai terdekat dengan Gampong Benteng. Kemudian untuk bahan baku semen kemungkinan besar berasal dari gunung batu yang ada di kawasan Laweung, sehingga bahan baku untuk membangun suatu tempat pertahanan di kawasan Kota Sigli mudah diperoleh karena semua bahan baku pembangunan tersedia di kawasan Kota Sigli.⁸

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Kelurahan Gampong Benteng pada tanggal 20 Januari 2017.

b. Teknik Pembangunan

Teknik pembangunan benteng Jepang yang ada di Gampong Benteng menggunakan teknik pengecoran dengan menggunakan semen. Dilihat dari tinggalan benteng terdapat bekas papan yang digunakan untuk mal pembangunan benteng.

Pada umumnya teknik pembangunan benteng di Indonesia pada zaman kolonial menggunakan teknik sambung batu dengan memakai perekat sederhana. Teknik tersebut merupakan teknik yang menyambung antara satu batu dengan batu berikutnya dan disusun secara bertingkat. Batu yang disusun tersebut kemudian diberi perekat sederhana berupa batu kapur atau batu karang yang dibakar. Setelah disusun dan diberi perekat maka terbentuklah sebuah benteng pertahanan yang kokoh.

Berbeda dengan teknik pembangunan benteng pada masa Jepang di Indonesia, teknik pembangunan benteng Jepang secara umum sudah menggunakan teknologi yang lebih modern dibandingkan dengan teknik dimasa kolonial Belanda yang mana pada teknik pembangunan benteng Jepang sudah menggunakan teknik pengecoran.

Secara keseluruhan teknik pembangunan benteng dilakukan dengan beberapa tahap, pertama membuat mal atau acuan yang berbentuk benteng untuk pondasi dan dinding, kemudian dilakukannya pengecoran dinding benteng. Setelah dilakukannya pengecoran bagian dinding, selanjutnya dilakukan pengecoran bagian atap benteng. Terdapat sedikit perbedaan antara pengecoran pada bagian dinding dengan pengecoran pada bagian atap benteng. Pada bagian dinding menggunakan

batu berukuran kecil sedangkan pada bagian atap menggunakan batu sungai berukuran sedang. Sebagian besar benteng yang dibangun memiliki bentuk setengah lingkaran dan bujur sangkar.

c. Teknik Pengecoran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teknik pembangunan benteng Jepang menggunakan teknik pengecoran. Pengecoran merupakan proses pengadukan semen dan batu kerikil sehingga membentuk suatu ruang atau bangunan.

Proses pengecoran benteng Jepang di Gampong Benteng dimulai dari proses pembuatan mal menggunakan kayu yang dibentuk sesuai keinginan, setelah terbentuknya mal dilanjutkan dengan proses pengadukan bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam proses pengecoran berupa pasir, semen dan batu kerikil.

Pengadukan bahan pengecoran juga sangat penting dalam proses pembangunan benteng tersebut, sebab hal ini menyangkut tahanan atau tidaknya suatu bangunan benteng. Jika pengadukan pasir, semen dan batu kerikil tercampur dengan baik tentu hasilnya lebih baik dan daya tahanan benteng akan kuat, begitu pula sebaliknya jika pengadukan pasir, semen dan batu kerikil tidak tercampur dengan baik, maka benteng akan mudah runtuh dan tidak tahan lama.

Teknik pengecoran yang digunakan oleh Jepang pada masa sebelum kemerdekaan masih bertahan dan digunakan oleh para ahli bangunan sampai saat ini dalam hal pembangunan, seperti pembangunan rumah, gedung, jembatan dan lain-lain.

d. Teknik Pembuatan Celah Intai/Tembak

Celah intai/tembak merupakan salah satu bagian terpenting dari benteng yang berfungsi untuk mengintai atau melihat musuh di luar benteng. Pada umumnya celah intai/tembak disetiap benteng memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada yang berbentuk persegi dan persegi panjang.

Benteng Jepang di Gampong Benteng yang dibangun pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia juga memiliki celah intai disetiap bentengnya, dari kedelapan benteng yang terdapat di Gampong Benteng hanya satu benteng yang tidak memiliki celah intai/tembak, sedangkan tujuh benteng lainnya memiliki celah intai/tembak yang berbentuk persegipanjang serta mengikuti bentuk dari bangunan benteng itu sendiri.

Teknik pembuatan lubang pengintai benteng Jepang di Gampong Benteng sama seperti pembuatan benteng, yaitu dicetak dengan menggunakan mal terlebih dahulu sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, setelah melalui proses pencetakan tersebut, kemudian mal dibuka dan akhirnya terbentuklah celah intai/tembak.

Lubang intai yang terdapat pada benteng Jepang di Gampong Benteng maupun benteng Jepang di daerah lain di Indonesia memiliki perbedaan yang unik dibandingkan dengan celah intai/tembak pada benteng-benteng lainnya. Perbedaan celah intai/tembak pada benteng Jepang di Indonesia dengan benteng-benteng lain terlihat pada bentuk lubangnya yang berbentuk persegi panjang dan mengikuti bentuk benteng. Selain itu celah intai/tembak pada benteng Jepang memiliki kanopi dengan ukuran sesuai bentuk celah intai.

3. Analisis Konstektual

Lokasi penemuan benteng Jepang di Gampong Benteng berada di tepi pantai Laut Selat Malaka. Hal ini memberikan gambaran bahwa benteng tersebut difungsikan oleh pemerintah Jepang untuk perlindungan dan pengawasan, sedangkan ke arah Barat dari benteng terdapat satu aliran sungai yang bermuara ke Kuala Pedir. Hal ini memungkinkan terbentuknya satu jalur perjalanan ke daerah-daerah atau desa-desa lain di kota Sigli.

Benteng yang ada di Gampong Benteng tersebut sebanyak delapan unit yang masing-masing memiliki jarak yang berbeda antara satu benteng dengan benteng lainnya. Jarak antara benteng 001 ke benteng selanjutnya tidak jauh hanya 10 meter. Sedangkan jarak dari benteng 002 ke benteng 003 memiliki jarak yaitu 20 meter, dari benteng 003 dengan benteng 004 berjarak 50 meter. Jarak antara benteng 004 dengan benteng 005 yaitu 10 meter. Benteng 005 dengan 006 berjarak yaitu 50 meter. Jarak benteng 006 dengan benteng 007 yaitu 20 meter, sedangkan jarak antara benteng 007 dengan benteng 008 yaitu 60 meter.

Adapun jika dilihat dari geografis Gampong Benteng yang letaknya berdekatan dengan Kuala Pedir, Sungai Krueng Baro dan Krueng Teukah, memiliki interaksi dengan Benteng Jepang. Pada umumnya beberapa benteng yang dibangun di Indonesia memiliki parit keliling untuk memantau pergerakan musuh yang datang dari arah darat. Namun berbeda dengan benteng Jepang di Gampong Benteng yang tidak memiliki parit keliling, akan tetapi benteng dikelilingi oleh Kuala Pedir, Sungai Krueng Teukah dan Krueng Baro.

Sedangkan pengetahuan masyarakat sekitar terhadap situs benteng Jepang yang berada di Gampong Benteng masih minim. Warga sekitar hanya mengetahui bahwa benteng Jepang disebut dengan *kurok-kurok*. Akan tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana sejarah dan fungsinya, sehingga sampai saat ini warga tidak memperhatikan situs cagar budaya berupa benteng tersebut. Kondisi benteng yang terbengkalai dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dan perkumpulan para preman gampong serta dijadikan sebagai tempat untuk menghisap sabu-sabu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Benteng yang ada di Gampong Benteng adalah salah satu bukti arkeologi peninggalan Jepang yang ada di Kota Sigli. Jumlah benteng Jepang yang tersebar di Gampong Benteng sebanyak delapan unit yang terletak dipinggir pantai Laut Selat Malaka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa benteng Jepang di Gampong Benteng terbagi menjadi beberapa tipologi yaitu bentuk bujur sangkar, setengah lingkaran, lingkaran dan bentuk segi enam. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap benteng Jepang di Gampong Benteng memberikan data bahwa benteng Jepang tersebut dibuat menggunakan bahan baku semen yang diproses menjadi beton.

Sebaran benteng Jepang di Gampong Benteng tersebar di pinggir Pantai Laut Selat Malaka. Adapun sebaran benteng Jepang di Gampong Benteng adalah sebagai berikut, benteng 001 (BTN 001) terletak di belakang rumah warga Gampong Benteng, benteng 002 (BTN 002) terletak di tanah kosong milik warga Gampong Benteng, benteng 003 (BTN 003) terletak di depan rumah warga Gampong Benteng, benteng 004 (BTN 004) dan benteng 005 (BTN 005) terletak di pinggir jalan, serta benteng 006 (BTN 006), benteng 007 (BTN 007) dan benteng 008 (BTN 008) terletak di tanah kosong milik warga Gampong Benteng.

Sedangkan pemanfaatan benteng Jepang bagi pemerintah Jepang memiliki fungsi utama yaitu sebagai perlindungan atau mempertahankan diri dari serangan musuh atau sekutu. Data-data yang diperoleh di lapangan membuktikan bahwa pertahanan yang dibangun oleh pemerintahan Jepang pada waktu itu sangat lengkap. Hal tersebut dapat dilihat dari sisa-sisa peninggalan benteng Jepang, dari

sarana perlengkapan perang terdapat benteng dengan ukuran meriam kecil dan besar. Selain itu juga terdapat tempat untuk menyimpan amunisi dan alat perang lainnya.

Benteng Jepang di Gampong Benteng dibangun oleh pemerintah Jepang pada tahun 1942 M dengan menggunakan tenaga rakyat setempat. Keberadaan benteng Jepang tersebut membuktikan bahwa Jepang pernah berkuasa di kota Sigli. Jepang masuk ke Sigli pada tanggal 13 Maret 1942, Kota Sigli sendiri dijadikan pusat pertahanan utama untuk wilayah Kabupaten Pidie, karena Gampong Benteng berada di Kuala Pedir dan pinggiran Pantai Laut Selat Malaka yang merupakan akses utama jalur laut.

B. Saran

Hasil penelitian mengenai **“Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)”** memberikan data bahwa benteng tersebut merupakan salah satu benda cagar budaya yang memberikan nilai penting bagi bangsa Indonesia, terutama nilai sejarah yang sangat penting dan berharga dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih memahami dan menghargai keberadaan benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli.

Adapun harapan penulis kepada akademis agar penelitian ini dapat dilanjutkan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang arkeologi dan sejarah, demikian juga harapan kepada pemerintah Kabupaten Pidie, terutama Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan (DISPORABUD) Kota Sigli agar memperhatikan benteng Jepang tersebut, karena benteng tersebut adalah salah satu bukti sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan untuk pembelajaran bagi generasi kedepan. Selain itu benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli memiliki potensi

pariwisata dan pendidikan bagi penduduk setempat maupun masyarakat dari luar Kota Sigli, dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah, serta para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sudirman. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie. 2016. *Aceh Pidie Dalam Angka 2016*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie.
- Balai Pustaka. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Denny Hidayat. 2012. “Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon Aceh Selatan”. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Haris Sukendar, dkk. 2000. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasan Saleh. 1992. *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah*. Jakarta: Grafiti.
- Hermansyah dan Nashruddin. 2013. *Benteng Kesultanan Aceh: Kajian Filologi, Arkeologi, dan Topografi*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Husaini. 2017. “Peninggalan Benteng di Gampong Anoi Itam Kota Sabang”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Noto Suanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Mochtar Pabotinggi, dkk. 1988. *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Chawari. “Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran”. *Jurnal Berkala Arkeologi* Vol. 35 Edisi No. 2, November 2015.

- Nasruddin AS. 2013. *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Onghokham. 2014. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Peter Salim. 2002. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- RP JMG Gampong Benteng Kec. Kota Sigli kab. Pidie 2016-2021.
- Siswanto, dkk. 2012. *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, Cet. 5. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Syahrudin Mansyur. Pulau Buru Masa Perang Dunia II: Perspektif Arkeo-Historis. *Jurnal Kapata Arkeologi Vol. 8 Nomor 1 Juli 2012*. Balai Arkeologi Ambon.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- W.J.S, Poerwardaminata. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zakaria Ahmad, dkk. 2008. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.

DAFTAR SINGKATAN

km	: kilometer (satuan panjang)
km ²	: kilometer persegi (satuan jarak)
F	: Feodal
SDM	: Sumber Daya Manusia
m	: meter
mdpl	: Meter di atas permukaan laut
GPS	: <i>Global Positioning System</i>
Ha	: Hektar (satuan luas)
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
BPS	: Badan Pusat Statistik
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
TNI	: Tentara Negeri Sipil
cm	: Centimeter (satuan panjang)
BTN	: Benteng
SDA	: Sumber Daya Alam

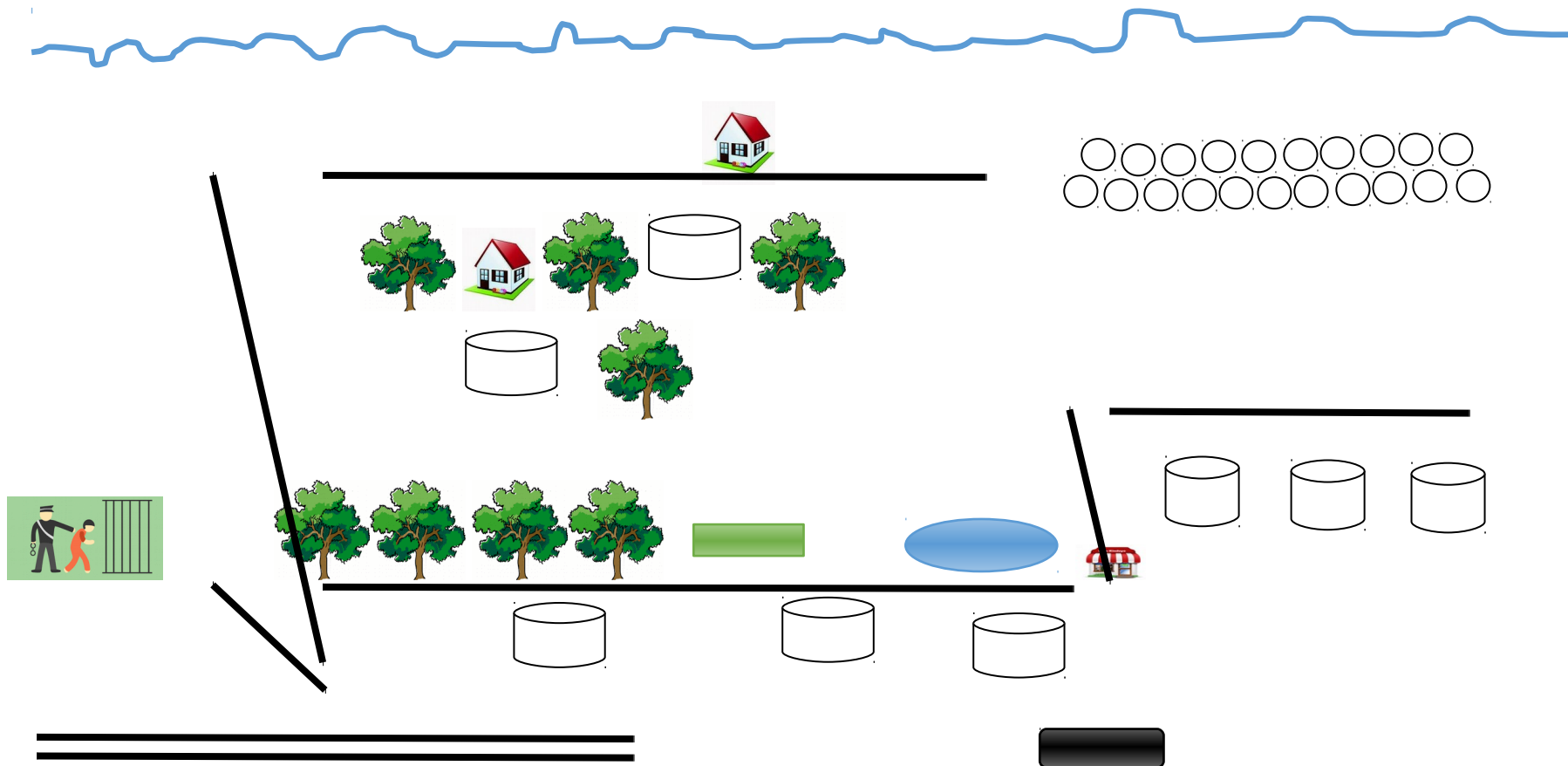
Lampiran 1

Peta Sebaran Benteng



Lampiran 2

Sebaran Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli



Keterangan :



: Perpohonan



: Rumah Warga



: Benteng



: Kuburan Umum



: Laut



: Tanggul di tepi laut



: Kuburan China



: LP (Penjara)



: Jalan Raya



: Lorong



: Waterpark



: Kafe

Gambar Tanpa Skala

Oleh: Ahmad Ziadi

Lampiran 3

Tabel 2. Deskripsi Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli

No	Nama Objek	Deskripsi Objek					
		Arah	Denah	Ruang	Lubang Intai/Tembak	Pintu	Ventilasi
1.	Benteng 001 (BTN 001)	Laut	Bujur Sangkar	2	4	1	-
2.	Benteng 002 (BTN 002)	Laut	Bujur Sangkar	-	-		-
3.	Benteng 003 (BTN 003)	Laut	Setengah Lingkaran	2	1	3	-
4.	Benteng 004 (BTN 004)	Laut	Setengah Lingkaran	1	4	1	-
5.	Benteng 005 (BTN 005)	Laut	Setengah Lingkaran	2	2	2	-
6.	Benteng 006 (BTN 006)	Laut	Segi Enam	2	5	2	-
7.	Benteng 007 (BTN 007)	Laut	(Tidak Diketahui)	-	-	-	-
8.	Benteng 008 (BTN 008)	Laut	Lingkaran	1	4	1	1



Benteng 005 Tampak dari Belakang

Lampiran 4

1. Benteng 001 (BTN 001)



Benteng 001 Tampak dari Samping



Benteng 001 Tampak dari Depan



Benteng 001 Tampak dari Belakang

Lampiran 6

3. Benteng 004 (BTN 004)



Benteng 004 Tampak dari Depan

Lampiran 8

5. Benteng 006 (BTN 006)



Benteng 006 Tampak dari Samping



Benteng 006 Tampak dari Depan



Benteng 006 Tampak dari Atas

Lampiran 9

6. Benteng 008 (BTN 008)



Benteng 008 Tampak dari Depan

Lampiran 10

DAFTAR INFORMAN

Tabel 3. Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Jabatan/Pekerjaan	Umur	Tanggal Wawancara
1.	Triko Irianes	Gampong Benteng	Kepala Kelurahan Gampong Benteng	50 Tahun	20 Januari 2017
2.	Kepala Dusun	Gampong Benteng	Kepala Dusun Kuburan	40 Tahun	21 Januari 2017
3.	Rosnidar	Kota Sigli	Staf Kantor DISPORABUD Pidie	42 Tahun	21 Januari 2017
4.	Hanisah	Garot	Staf Kantor DISPORABUD Pidie	40 Tahun	21 Januari 2017
5.	Ikhsan	Gampong Benteng	Warga Gampong Benteng	38 Tahun	02 Maret 2017
6.	Dedy Satria SS	Banda Aceh	Arkeolog Aceh	41 Tahun	02 Desember 2016

Lampiran 11

DAFTAR LIST WAWANCARA

1. Sejak kapan Jepang mulai menduduki Kota Sigli?
2. Bagaimana proses masuknya Jepang ke Kota Sigli?
3. Apa saja peninggalan Jepang di Gampong Benteng?
4. Kapan Benteng Jepang di Gampong Benteng mulai dibangun?
5. Siapa yang bekerja untuk membangun benteng Jepang di Gampong Benteng?
6. Bagaimana proses pembangunan benteng Jepang di Gampong Benteng?
7. Mengapa Jepang memilih kawasan Gampong Benteng untuk membangun Benteng?
8. Dimana saja sebaran benteng Jepang di Gampong Benteng?
9. Bagaimana pemanfaatan benteng bagi pemerintah Jepang?

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. IDENTITAS

Nama : Ahmad Ziadi
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 13 September 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp : 085277979167
Email : ziadiahmad49@gmail.com
Alamat Sekarang : Jalan Shalihin, Lr. Meulu No. 17,
Lamglumpang, Kec. Ulee Kareng, Banda
Aceh

2. PENDIDIKAN

a. SD/MI : MIN Ulee Kareng
b. SMP/MTs : MTsS Ulumul Quran
c. SMA/MA : MAS Ulumul Quran
d. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

3. NAMA ORANG TUA

a. Nama Ayah : Dr. Husaini Ibrahim, M.A
Pekerjaan : Dosen
Agama : Islam
Alamat : Jalan Shalihin, Lr. Meulu No. 17,
Lamglumpang, Kec. Ulee Kareng, Banda
Aceh

b. Nama Ibu : Halimatussa'diah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Alamat : Jalan Shalihin, Lr. Meulu No. 17,
Lamglumpang, Kec. Ulee Kareng, Banda
Aceh

Banda Aceh, 17 Juli 2018
Penulis,

Ahmad Ziadi